

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Permenkes Nomor 44 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), bahwa fasilitas kesehatan tingkat rujukan bertugas memberikan pelayanan kesehatan perorangan yang komprehensif meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Melalui PKRS, pelayanan promotif dan preventif dapat dilakukan di rumah sakit. Proses pemberdayaan masyarakat mencakup upaya untuk menginformasikan, mempengaruhi, dan mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam perubahan perilaku dan lingkungan, serta tingkat peningkatan pelayanan kesehatan yang optimal.

Pentingnya promosi kesehatan di rumah sakit ditunjukkan dengan penerapan kebijakan berdasarkan empat standar yakni adanya regulasi promosi kesehatan di rumah sakit, pelaksanaan asesmen promosi kesehatan untuk pasien, keluarga pasien, SDM rumah sakit, pengunjung, dan masyarakat sekitar, intervensi promosi kesehatan yang dilakukan oleh rumah sakit, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan promosi kesehatan.

Penyuluhan kesehatan memiliki peran dalam upaya perubahan pengetahuan dan kemauan dari sasaran penyuluhan melalui proses penyampaian materi untuk dapat memengaruhi perubahan sikap dan tindakan sasaran agar terlibat aktif dalam perubahan kearah yang positif (Hasymi *et al.*, 2022). Isu strategis dalam kegiatan PKRS meliputi beberapa hal, seperti

kurangnya Rumah Sakit yang menjadikan PKRS sebagai kebijakan utama untuk promosi kesehatan, kekurangan dalam memberikan hak pasien untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan dan pengobatan penyakit, kebutuhan akan penciptaan lingkungan rumah sakit yang lebih aman, bersih, dan sehat, serta perluasan kemitraan dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan fokus pada kesehatan dan pencegahan penyakit (Purba *et al.*, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain penelitian Purba *et al.*, (2016) menyatakan bahwa bagian PKRS di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Semarang sudah membuat rencana strategis yang disusun dan akan dievaluasi, Rencana kegiatan tidak sesuai dengan standar dan pedoman pelaksanaan PKRS yang telah disusun oleh Kemenkes. Petugas di bagian PKRS tidak mengenal panduan teknis pelaksanaan PKRS yang telah dikeluarkan oleh Kemenkes. Pedoman yang diikuti PKRS dalam menyusun kegiatan berdasarkan laporan tahun sebelumnya karena rumah sakit belum mengedarkan panduan teknis pelaksanaan PKRS. Situasi ini disebabkan oleh tahap pengembangan yang masih dihadapi oleh bagian PKRS, sehingga kegiatan yang direncanakan berfokus pada kegiatan tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prahesti (2017) Rumah sakit belum memiliki tenaga khusus yang fokus pada pelaksanaan promosi kesehatan. Tim Promosi Kesehatan yang sudah terbentuk terdiri dari tenaga kesehatan yang juga memiliki tugas-tugas lain seperti dokter, perawat, bidan, dan lainnya. Meskipun demikian, kegiatan promosi kesehatan di rumah sakit belum

se penuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pusat promosi kesehatan pada tahun 2011. Hal ini terjadi karena rumah sakit masih lebih berfokus pada upaya kuratif dan rehabilitatif, padahal sebenarnya rumah sakit juga memiliki peran sosial dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriani & Darusman (2023) menyatakan bahwa tim PKRS Rumah Sakit Bhayangkara telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Namun, mereka menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan, termasuk masalah manajemen administrasi, kurangnya sarana dan prasarana, serta ketiadaan ruang khusus untuk tim PKRS yang mengganggu kinerja mereka. Di era digital saat ini, penting untuk menyediakan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat melalui website, instagram, dan facebook. Sebaiknya tim PKRS Rumah Sakit Bhayangkara memiliki akun resmi di Instagram dan platform media sosial lainnya untuk mempublikasikan serta mendidik masyarakat tentang kegiatan-kegiatan PKRS.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020) menyatakan bahwa RSUD dr. Soekardjo melaksanakan berbagai kegiatan seperti pendidikan, penyediaan media untuk pendidikan, konseling, kerjasama dengan komunitas, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM Rumah Sakit. Meskipun begitu, peningkatan kapasitas SDM Rumah Sakit masih belum sepenuhnya terwujud, dengan fokus saat ini hanya pada kegiatan edukasi kesehatan yang sudah diimplementasikan.

Penelitian yang dilakukan Katmini (2022) menyatakan bahwa Implementasi PKRS di RSUD Ibnu Sina masih belum mencapai tingkat optimal sesuai dengan standar PKRS. Salah satu permasalahannya adalah struktur organisasi masih dalam bentuk unit, padahal seharusnya sudah berbentuk instalasi. Selain itu, belum dilakukan asesmen terhadap SDM Rumah Sakit.

Berdasarkan data 10 besar penyakit yang ada di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru, grafik penyakit pada rawat jalan dan rawat inap masih tinggi. Terdapat kasus di rawat jalan seperti gigi impaksi sebanyak 155 orang, *low back pain* sebanyak 157 orang, *pever* sebanyak 167 orang, pulpitis sebanyak 169 orang, diabetes mellitus sebanyak 191 orang, *nekrosis pulpa* sebanyak 326 orang, *Occupational therapy and vocational rehabilitation* sebanyak 366 orang, *extracorporael dialysis* (pemasangan dan penyesuaian kateter) sebanyak 434 orang, *pemfigus neonatorum* sebanyak 449 orang, dan terapi fisik sebanyak 893 orang. Dan kasus pada rawat inap terdapat Gastroenteritis dan kolitis noninfeksi sebanyak 21 orang, ginjal kronik stadium 5 sebanyak 22 orang, infeksi bakteri sebanyak 26 orang, Demam tifoid sebanyak 27 orang, spontaneous vertex delivery sebanyak 35 orang, demam berdarah dengue sebanyak 35 orang, asofaringitis akut (flu biasa) sebanyak 37 orang, thalassemia beta sebanyak 39 orang, demam berdarah sebanyak 48 orang, penyakit refluks gastro-esofagus tanpa esofagitis sebanyak 71 orang.

Menurut laporan kegiatan edukasi unit promosi kesehatan Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru pada bulan Januari sampai dengan Desember 2023

sudah terlaksana akan tetapi tingkat kejadian penyakit di rumah sakit masih tinggi serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implemmentasi PKRS di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru sesuai dengan standar Permenkes No. 44 Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi promosi kesehatan rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru dalam menerapkan standar Permenkes Nomor 44 Tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi promosi kesehatan rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

b. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengidentifikasi implementasi promosi kesehatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- b) Untuk mengidentifikasi regulasi promosi kesehatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- c) Untuk mengidentifikasi asesmen promosi kesehatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

- d) Untuk mengidentifikasi intervensi promosi kesehatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- e) Untuk mengidentifikasi monitoring dan evaluasi promosi kesehatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- f) Untuk menganalisis pengaruh regulasi promosi kesehatan terhadap implementasi rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- g) Untuk menganalisis pengaruh asesmen promosi kesehatan bagi pasien, keluarga pasien, SDM rumah sakit, pengunjung rumah sakit, dan masyarakat sekitar terhadap implementasi rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- h) Untuk menganalisis pengaruh intervensi promosi kesehatan terhadap implementasi rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.
- i) Untuk menganalisis pengaruh monitoring dan evaluasi promosi kesehatan terhadap implementasi promosi kesehatan rumah sakit di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi institusi manfaatnya adalah sebagai bahan pembelajaran lanjutan dan sumber referensi penelitian lain, khususnya dengan topik serupa dengan judul penelitian ini sehingga meningkatkan dan mengembangkan kualitas institusi.
2. Bagi instansi manfaatnya adalah sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan standar pelaksanaan PKRS.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam penelitian mengenai pelaksanaan standar PKRS di rumah sakit berdasarkan PERMENKES Nomor 44 Tahun 2018.
4. Bagi masyarakat manfaatnya adalah dapat menambah wawasan bagi masyarakat secara luas mengenai pelaksanaan standar PKRS Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.